

BAB III

KONSEP PEMBUATAN FILM

A. Konsep Naratif

1. Deskripsi Karya

- | | |
|----------------|---------------------------------------|
| a. Judul Film | : <i>Take The Reins</i> |
| b. Tema | : Sosial Keluarga |
| c. Genre | : Drama |
| d. Durasi | : 24 Menit |
| e. Bahasa | : Bahasa Indonesia |
| f. Subtitle | : Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris |
| g. Resolusi | : 3840 x 2160 (4K) |
| h. Format | : MP4 |
| i. Frame Rate | : 24fps |
| j. Aspek Ratio | : 16:9 |

2. Target Penonton

- | | |
|-----------|-----------------------------|
| a. Usia | : Dewasa (17+) |
| b. Gender | : Laki – Laki dan Perempuan |
| c. SES | : B - C |

3. Judul

“*Take The Reins*” diambil dari idiom bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai pengambil alih kendali atau kontrol atas suatu hal, biasanya berhubungan dengan kepemimpinan. Frasa tersebut berasal dari dunia berkuda yakni “*Reins*” berarti kendali kuda. Judul tersebut berkesinambungan dengan cerita, yaitu seorang bapak yang memiliki sifat memimpin dan mengatur atas keputusan hidup anaknya.

4. Film Statement

Pola asuh otoriter banyak berkembang di masyarakat yang berpeluang dilakukan secara turun temurun. Biasanya terjadi karena beberapa alasan salah

satunya harapan dan ekspektasi orang tua khususnya tentang masa depan sang anak, sehingga berdampak negatif bagi keduanya yakni keharmonisan keluarga karena kurangnya komunikasi yang baik. Film ini mengajak penonton untuk ikut serta melihat kondisi keluarga dari pola asuh otoriter yang mengakibatkan kecanggungan orang tua dan anak dan berkembang di masyarakat.

5. *Director Statement*

Pada dasarnya, setiap pola asuh lahir dari niat yang baik dan cinta orang tua pada anaknya, walau cara penyampaiannya berbeda-beda. Namun perbedaan pandangan, ekspektasi dan jalan yang hidup dipilih antara ayah dan anak seringkali menjadi pemicu rusaknya harmonisasi di dalam keluarga. Padahal perbedaan bukanlah hal yang harus disalahkan melainkan sebuah kesempatan untuk lebih saling memahami.

6. Premis

Seorang anak laki-laki hidup bersama kakek dan bapaknya yang otoriter, berusaha untuk memberitahu bahwa dirinya memiliki pilihan hidup sendiri. Tetapi hal tersebut tidak disukai sang bapak karena didikannya yang tegas demi kebaikan masa depan dianggap tidak dihargai.

7. Sinopsis

Sejak kecil Damar selalu dididik oleh bapaknya dengan pola asuh yang otoriter untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap segala hal termasuk masa depan, hingga soal pekerjaan pun selalu diatur agar sukses dan bekerja di bawah pemerintahan. Damar yang lebih dekat dengan kakeknya, merasa lelah dengan segala tuntutan berusaha memberanikan diri untuk menolak dan melawan bapaknya. Tetapi keputusan tersebut menjadikan konflik di hubungan mereka.

8. *Treatment Per-Babak*

a. Babak Pertama

Perkenalan tokoh mulai dari karakter utama yaitu Damar dengan pekerjaan yang sedang ditekuninya, Teguh sebagai pensiunan tentara dan

juga kondisinya yang tidak stabil, hingga pengenalan karakter Hendra yang paling kuat yaitu sebagai PNS. Di babak ini diperlihatkan perbedaan hubungan dari ketiga karakter, Damar yang lebih dekat dan terbuka dengan Teguh, serta lebih canggung dengan Hendra. Otoriter seorang bapak juga diperlihatkan secara bertahap agar menunjukkan keberlangsungan cerita.

b. Babak Kedua

Otoriter yang ditekankan Hendra pada Damar semakin memuncak, Damar yang lelah dengan tekanan khususnya soal pekerjaan memberanikan diri untuk berpendapat karena diberi penyemangat oleh Teguh. Namun cara yang digunakan tidak sesuai strategi dan kondisi, sehingga menyebabkan konflik di keluarga yang membuat masa lalu dibahas bahwa pola asuh yang dijalani Hendra adalah temurun dari sang ayah, Teguh di saat itu.

c. Babak Ketiga

Ketiga karakter merasakan dampak yang terjadi, sehingga saling intropesi diri. Damar menenangkan diri dengan cara keluar rumah, Hendra dan Teguh yang membutuhkan waktu sendiri. Sehingga dari konflik itu lah menyadarkan semua karakter bahwa komunikasi yang menjadi utama, serta keutuhan keluarga sebagai tujuan yang baik.

9. Karakterisasi

a. Damar



Gambar 10. Chicco Kurniawan Sebagai Damar Pratama Wijaya

(Sumber: <https://hot.detik.com/movie/d-6816744/chicco-kurniawan-alami-kesulitan-terpengaruh-aura-happy-salma-bintangi-primbon> Diunduh 5 Februari)

1) Fisiologis

Usia : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Tinggi Badan : 167 cm

Berat Badan : 65 kg

Jenis Kulit : Kuning Langsat

Jenis Rambut : Lurus

2) Sosiologis

Pekerjaan : Freelance Data Analysis

Pendidikan : S1 Jurusan Ilmu Politik

Kelas Ekonomi : Kelas Menengah

Asal Tinggal : Bandung

Hobi : Menonton Sepakbola & Mendengarkan Musik

3) Psikologis

Ia sering merasa kesepian, terbebani oleh ekspektasi tinggi dari sang ayah, dan mengalami tekanan yang sulit ia ungkapkan. Perasaannya terhadap ayahnya pun

penuh kecanggungan, membuatnya kesulitan untuk menyatakan apa yang sebenarnya ia rasakan. Sebaliknya, ia justru merasa lebih nyaman dan terbuka kepada kakeknya, yang menjadi tempatnya berbagi pikiran dan perasaan. Sebagai pribadi yang sensitif dan introspektif, ia kerap merenung serta memikirkan makna dari setiap hal yang ia lakukan dalam hidup. Meskipun tampak tenang di luar, dalam dirinya tersimpan banyak emosi yang tidak pernah ia ungkapkan. Ia juga memiliki sifat yang sopan dan berusaha untuk selalu mengendalikan amarahnya. Sebagai seorang introvert, ia lebih menikmati waktu sendiri dan cenderung fokus pada hal-hal yang menarik minatnya. Minat serta bakatnya di bidang riset menjadikannya pribadi yang tekun dalam mencari jawaban serta memahami berbagai fenomena secara mendalam.

4) Latar Belakang Karakter

Damar Pratama Wijaya lahir pada 26 Oktober 1999 merupakan anak laki-laki tunggal berusia 25 tahun dari pasangan Hendra Pratama dan Diah Puspitasari. Damar merupakan sarjana ilmu politik dan tumbuh dalam keluarga yang secara material selalu tercukupi, Namun, di balik semua itu ada kekosongan yang Damar rasakan yaitu keluarganya, meskipun terlihat sempurna dari luar, tidak memiliki kehangatan emosional yang dia dambakan khususnya dari sosok bapak.

Sang bapak, Hendra Pratama merupakan sosok yang dominan dalam keluarga dengan latar belakang yang keras dan didikan otoriter dari orang tuanya di masa lalu, sehingga Hendra menerapkan pola asuh yang sama kepada Damar. Baginya, kepatuhan dan ketaatan adalah nilai-nilai utama yang harus dijunjung tinggi. Hidup dengan pola asuh tersebut membuat Damar merasa tidak nyaman dan membuat hubungan nya dengan Hendra seperti ada jarak yang memisahkan. Komunikasi di antara mereka lebih sering berupa perintah daripada percakapan, dan dia tidak pernah benar-benar memiliki kesempatan untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Hal tersebut membuat Damar canggung dan merasa tidak ada kehangatan yang diberikan oleh Hendra.

Sang bapak yang menaruh harapan besar kepada Damar untuk menjadi PNS

atau kerja di bawah pemerintahan membuat Damar merasa tertekan. Dia tidak memiliki keinginan untuk menjadi seorang PNS ataupun tentara karena ia memiliki mimpi yang berbeda dan ingin mengejar sesuatu yang sesuai dengan hatinya. Namun, setiap kali dia mencoba membicarakannya dengan sang bapak, keberaniannya selalu runtuh di hadapan tatapan tegas Hendra. Rasa canggung yang telah terbangun sejak kecil kini semakin menguat, membuatnya hanya mampu memendam perasaannya dalam diam.

b. Hendra Pratama



Gambar 11. Lukman Sardi Sebagai Referensi Hendra Pratama

(Sumber:

<https://www.popmama.com/life/relationship/adindahanum/perjalanan-cinta-lukman-sardi> Diunduh 5 Februari)

1) Fisiologis

Usia : 50 Tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Tinggi Badan : 168 cm

Berat Badan : 65 kg

Jenis Kulit : Sawo Matang

Jenis Rambut : Lurus Pendek

2) Sosiologis

Pekerjaan : PNS - Lurah

Pendidikan	: SMA
Kelas Ekonomi	: Kelas Menengah
Asal Tinggal	: Bandung
Hobi	: Menonton Sepakbola

3) Psikologis

Sosok yang disiplin, tegas, dan cenderung keras kepala dalam menjalani kehidupannya. Pola asuh yang ia terapkan terhadap anaknya bersifat otoriter, sebuah pendekatan yang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya sendiri ketika dibesarkan oleh Teguh Pratama dengan cara serupa. Pengalaman tersebut membentuk pandangannya tentang bagaimana mendidik anak, meskipun tanpa disadari, hal itu justru menciptakan jarak dalam hubungan mereka. Ia juga kurang ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya kepada sang anak, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga interaksi di antara mereka terasa kaku dan formal. Hal ini membuat kedekatannya dengan Damar terkesan lebih didasarkan pada aturan daripada ikatan emosional yang hangat.

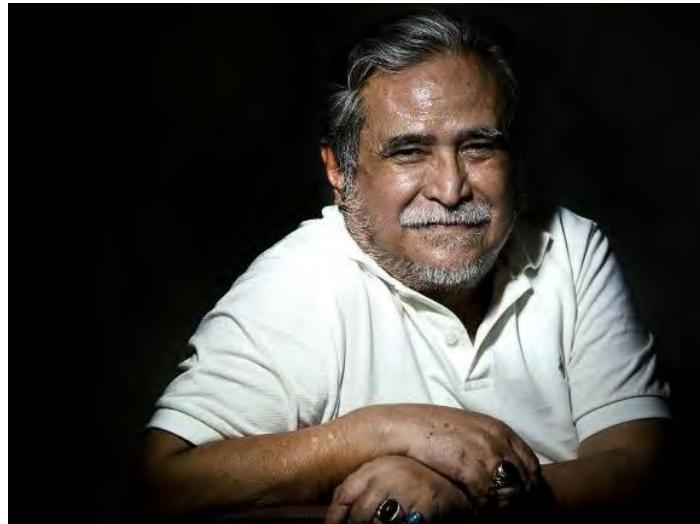
4) Latar Belakang Karakter

Hendra Pratama merupakan seorang pria berusia 55 tahun yang lahir pada tanggal 02 November 1974. Hendra tumbuh dan berkembang dari keluarga sederhana di sebuah kota kecil dengan Teguh Pratama, seorang pensiunan tentara dengan sosok pekerja keras yang menjalani hidup dengan penuh kedisiplinan, sementara ibunya seorang ibu rumah tangga yang selalu mematuhi keputusan suaminya. Dalam keluarga ini pola asuh yang diterapkan kepada Hendra yakni otoriter dimana kepatuhan kepada orang tua adalah segalanya dan tidak memiliki banyak kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan. Kerja keras, disiplin dan patuh kepada kedua orangtua merupakan nilai nilai yang diajarkan kepadanya.

Di masa kecil Hendra sering membantu perekonomian keluarga dengan cara menjual koran sepulang sekolah. Meskipun merasa lelah, Hendra memahami bahwa usahanya adalah bentuk tanggung jawab kepada keluarganya. Setelah menyelesaikan SMA Hendra disuruh oleh bapaknya mengikuti ujian CPNS karena menurut bapaknya menjadi seorang PNS merupakan salah satu cara untuk menstabilkan ekonomi mereka dan pekerjaan yang paling aman pada saat itu. Hendra akhirnya menjadi PNS dan naik jabatan menjadi lurah setelah bertahun-tahun mengikuti jalur yang ditentukan orang tuanya meskipun bukan itu profesi yang ia inginkan.

Di usia 30 tahun Hendra menikah dengan seorang wanita bernama Diah Puspitasari dan di karunia satu orang anak bernama Damar Pratama Wijaya. Sebagai seorang ayah, Hendra menerapkan pola asuh yang ia warisi dari orang tuanya, yaitu tegas, disiplin, dan otoriter. Dia percaya bahwa cara ini adalah bentuk cinta yang terbaik untuk memastikan masa depan Damar tetap aman, mapan dan stabil. Hendra mendorong Damar, anak laki-laki satu-satunya, untuk bekerja menjadi PNS atau dibawah pemerintahan, dan sukses melebihi dia. Namun, pola komunikasi Hendra dengan Damar sering kali terasa canggung. Ia tidak terbiasa membuka ruang diskusi atau mendengarkan pendapat anaknya. Hubungan mereka lebih didominasi oleh perintah dan harapan sepihak dari Hendra. Meski Hendra menyadari bahwa zaman telah berubah dan pilihan karier kini lebih beragam, ia tetap sulit melepaskan pola pikirnya yang kaku. Hendra takut Damar akan gagal jika tidak mengikuti jalur yang dianggap "aman atau sudah terjamin."

c. Teguh Pratama



Gambar 12. Slamet Rahardjo Sebagai Referensi Teguh Pratama
(Sumber:

https://www.imdb.com/name/nm1233777/mediaviewer/rm2809449216/?ref_=nm_ph_1 Diunduh 5 Februari)

1) Fisiologis

Usia	: 70 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki – Laki
Tinggi Badan	: 160 cm
Berat Badan	: 60 kg
Jenis Kulit	: Sawo Matang
Jenis Rambut	: Lurus Pendek

2) Sosiologis

Pekerjaan	: Pensiunan Tentara
Pendidikan	: SMP
Kelas Ekonomi	: Kelas Menengah
Asal Tinggal	: Bandung
Hobi	: Mendengarkan Radio

3) Psikologis

Dulu, Teguh dikenal sebagai sosok yang disiplin, tegas, dan menerapkan pola asuh yang otoriter, terutama kepada Hendra. Sikap tersebut dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaannya yang keras, sehingga tanpa disadari, hal itu juga berdampak pada cara ia mendidik anaknya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia berubah menjadi pribadi yang lebih pendiam dan bijaksana. Kini, ia lebih banyak mengamati keadaan di sekitarnya dan hanya bertindak ketika situasi benar-benar membutuhkan. Berbeda dengan hubungannya dengan Hendra di masa lalu, ia kini lebih terbuka dan penuh kasih sayang terhadap cucunya, Damar Pratama, yang membuat hubungan mereka terasa lebih hangat dan dekat.

4) Latar Belakang Karakter

Teguh Pratama adalah seorang kakek berusia 70 tahun, pensiunan tentara yang hidupnya ditempa oleh kedisiplinan dan aturan yang keras. Semasa muda ia memiliki prinsip hidup bahwa keberhasilan dapat diperoleh dengan cara keras, disiplin dan perintah yang keluar adalah mutlak layaknya perintah atasan dalam kemiliteran. Prinsip hidup itu lah yang ia terapkan semasa mendidik Hendra agar hendra bisa lebih sukses dan melebihi dirinya. Namun atas pola asuh itu lah Teguh tidak mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan dalam diri Hendra.

Setelah sang istri meninggal di masa pensiunnya Teguh merasakan kesendirian dan merasa bosan hidup seorang diri sehingga ia memutuskan untuk pergi mengunjungi Hendra dan Damar. Namun sesampai nya disana Teguh menyaksikan sebuah kenyataan pahit Hendra kini mendidik anaknya, Damar, dengan cara yang sama keras dan otoriter seperti yang pernah Teguh lakukan padanya. Hal ini menimbulkan rasa bersalah yang mendalam dalam hati Teguh. Teguh yang sudah melewati fase dimana yang Hendra alami kini bersikap lebih bijak dan cenderung memperhatikan kondisi ketika bertindak. Ia akan bertindak jika merasa apa yang dilakukan hendra pada cucu kesayangannya damar terlalu berlebihan.

B. Konsep Sinematik

1. Visual

Dalam menggambarkan hubungan antara tiga anggota keluarga dalam sebuah film, penggunaan pergerakan kamera dinamis dan *Rule Of Thirds* sebagai teknik sinematografi sangat efektif untuk memperkuat narasi, mengungkapkan konflik, serta menyampaikan pesan yang mendalam dalam cerita. Pergerakan kamera dinamis berperan penting dalam mengungkapkan emosi dan ekspresi karakter, terutama dalam adegan-adegan yang penuh ketegangan. Misalnya, pada puncak konflik antara Teguh dan Damar, penggunaan kamera *Handheld* dapat menciptakan kesan yang tidak stabil, mencerminkan ketegangan dan ketidaknyamanan di antara mereka. Hal ini akan memberikan visual yang mengarah pada hubungan yang canggung, di mana keduanya tampak terpisah secara emosional. Sebaliknya, ketika Teguh berada dalam frame bersama Damar, penggunaan pergerakan kamera yang lebih statis akan menggambarkan kenyamanan yang dirasakan Damar terhadap Teguh, yang menandakan bahwa ada kedekatan dan kestabilan dalam hubungan mereka. Selain itu, *Rule Of Thirds* digunakan untuk menyampaikan kedekatan atau jarak emosional antar karakter melalui komposisi visual.

Hendra, yang berada di sisi kiri *frame*, akan menunjukkan jarak emosionalnya dengan Damar yang berada di sisi kanan frame. Ruang kosong di tengah akan menggambarkan ketegangan atau hubungan yang tidak dekat di antara keduanya. Ruang kosong ini, yang memisahkan Hendra dan Damar, akan diisi oleh Teguh yang berperan sebagai penengah, menandakan bahwa ia adalah jembatan yang menghubungkan kedua karakter tersebut. Ketika konflik mulai mereda dan hubungan mereka semakin membaik, posisi ketiga karakter dalam *frame* akan semakin dekat, mencerminkan pemulihan hubungan dan rekonsiliasi di antara mereka. Melalui kombinasi pergerakan kamera dinamis, komposisi *Rule Of Thirds*, dan penempatan karakter dalam frame, teknik sinematografi ini tidak hanya memperjelas konflik yang terjadi.

2. Pencahayaan

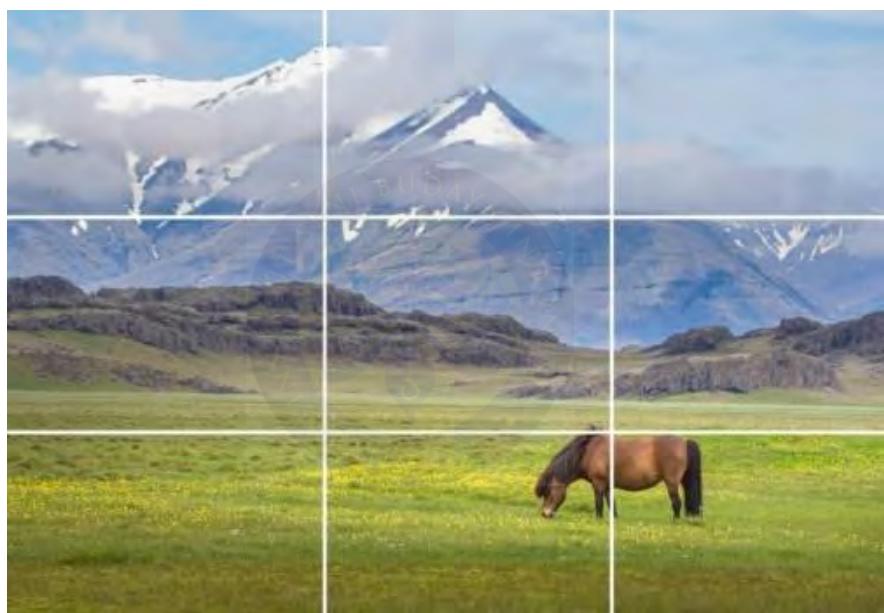
Pencahayaan *Low key* digunakan untuk menciptakan kontras dramatis yang memperkuat suasana dan ketegangan dalam hubungan antara tiga anggota keluarga. Dengan penerapan rasio kontras 1:1, pencahayaan ini menghasilkan perbedaan gelap dan terang yang mencolok, yang membantu menekankan perasaan ketegangan dan ketidaknyamanan yang ada dalam hubungan keluarga tersebut. Selain itu, pencahayaan *Low key* juga mendukung realisme sinematografi, dengan menggunakan cahaya minim yang sejalan dengan logika visual cerita. Dalam hal ini, *Low key* berfungsi untuk memperlihatkan sosok Hendra yang merasa ditolak dan tidak dihargai, terutama ketika keputusan-keputusannya selalu ditentang. Untuk menggambarkan perasaan frustrasi dan keterasingan Hendra, ia akan ditempatkan di area yang lebih gelap dalam frame, menciptakan kontras emosional dengan Damar yang berada di area yang lebih terang. Hal ini tidak hanya memberikan perbedaan visual yang kuat, tetapi juga menggambarkan ketegangan emosional yang dirasakan oleh Hendra dalam konteks hubungan keluarga yang penuh konflik. Teknik pencahayaan ini, dengan kontras gelap-terang yang jelas, menambah kedalaman emosional pada cerita, mempertegas perbedaan perasaan antar karakter, serta memperlihatkan dinamika ketegangan yang terjadi di antara mereka.

3. Warna

Warna memiliki makna dan pengaruh yang mendalam, baik secara fisik maupun psikis, dan dalam dunia perfilman, warna memainkan peran penting dalam membangun suasana serta menyampaikan pesan visual. Dalam film *Take The Reins*, penggunaan warna berfungsi sebagai representasi dari dinamika hubungan tiga anggota keluarga. Warna dingin, seperti biru atau hijau kebiruan, digunakan untuk menggambarkan hubungan yang canggung dan penuh ketidaknyamanan antara Damar dan Hendra. Ketika kedua karakter ini berada dalam satu frame, warna dingin ini menambah kesan emosional yang terdistorsi, menekankan ketegangan dan keterasingan yang mereka rasakan satu sama lain.

Sebaliknya, warna hangat seperti oranye atau kuning dipilih untuk menunjukkan kenyamanan dan kedekatan antara Damar dan Teguh. Penggunaan warna hangat dalam *frame* bersama mereka menciptakan suasana yang lebih intim dan penuh perhatian, menggambarkan kedekatan emosional yang terjalin antara keduanya. Melalui pemilihan warna yang cermat, film ini memperkuat nuansa hubungan antar karakter, memberikan kedalaman visual yang memperjelas perubahan dinamika emosional di dalam keluarga.

4. Komposisi

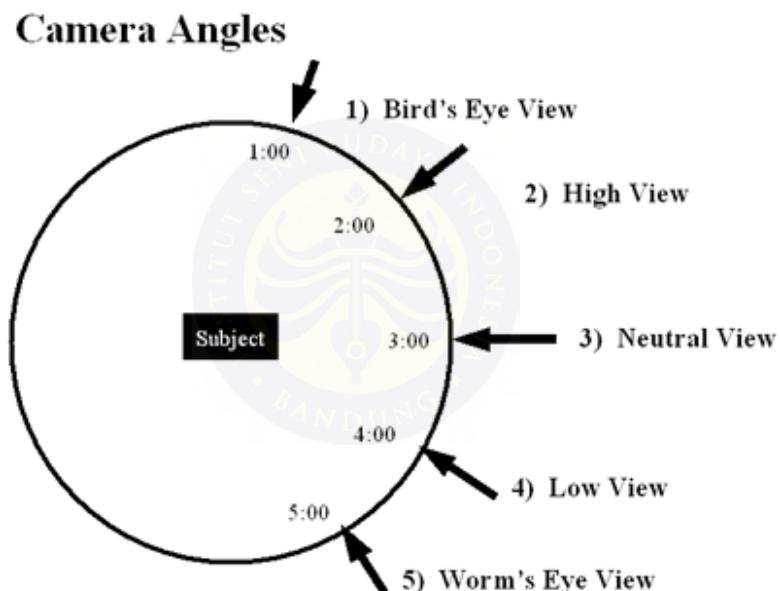


Gambar 13. Komposisi
(Sumber: <https://petapixel.com/rule-of-thirds/> Diunduh 2 Februari 2025)

Rule Of Thirds memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan tentang hubungan antar karakter dalam film *Take The Reins*. Teknik ini digunakan untuk memperkuat adegan dengan menempatkan karakter Hendra di sisi kiri frame dan Damar di sisi kanan, menciptakan ruang kosong di tengah yang simbolis menggambarkan kecanggungan dan jarak emosional di antara mereka. Ruang kosong ini menandakan ketegangan dan ketidaknyamanan yang terjadi dalam hubungan mereka. Sebagai jembatan komunikasi antara Hendra dan Damar, Teguh akan ditempatkan mengisi ruang kosong tersebut, berfungsi sebagai

penengah yang memungkinkan keduanya berinteraksi dan mengatasi perbedaan mereka. Ketika konflik mulai mereda dan hubungan mereka semakin membaik, ruang kosong ini secara visual akan hilang, mencerminkan perubahan dari kondisi yang canggung menjadi kedekatan yang lebih harmonis. Dengan demikian, penggunaan *Rule Of Thirds* tidak hanya memperjelas posisi emosional karakter, tetapi juga menggambarkan perkembangan hubungan mereka secara visual sepanjang cerita.

5. Angle Camera



Gambar 14. Angle Camera
(Sumber: <https://elblogdejaviterceroesoa.wordpress.com/fotografia/camera-angles/>
Diunduh 2 Februari 2025)

Dalam film *Take The Reins*, terdapat tiga sudut pandang kamera utama yang digunakan untuk memperkuat narasi dan memberikan kedalaman visual dalam menggambarkan dinamika hubungan antar karakter. *Neutral View* dipilih untuk menjadi sudut pandang yang menggambarkan percakapan antar karakter, memberikan penonton pandangan yang seimbang dan objektif terhadap interaksi yang sedang berlangsung. Dengan sudut pandang ini, penonton dapat merasakan

suasana hati dan emosi karakter dengan lebih jelas, tanpa adanya dominasi sudut kamera yang berlebihan. Sebaliknya, *High View* digunakan untuk menggambarkan momen di mana Damar merasa tersudutkan oleh penolakan Hendra terhadap keputusan Damar untuk tidak melanjutkan tes CPNS. Dengan menempatkan kamera di posisi tinggi, sudut pandang ini memberikan kesan ketidakberdayaan dan ketegangan emosional, seolah-olah Damar berada di bawah tekanan yang besar dari otoritas Hendra. Di sisi lain, *Low View* digunakan untuk menyoroti Hendra sebagai figur yang memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap keputusan hidup Damar. Dengan meletakkan kamera di posisi rendah, sudut pandang ini memperkuat kesan dominasi Hendra, menambah intensitas emosional pada adegan-adegan di mana ia mengambil keputusan penting yang memengaruhi arah hidup Damar. Penggunaan ketiga sudut pandang ini tidak hanya memberikan variasi visual yang menarik, tetapi juga membantu penonton memahami perasaan dan posisi emosional karakter dalam setiap momen cerita, memperkaya narasi yang berkembang sepanjang film.

6. Pergerakan Kamera



Gambar 15. Kamera *Handheld*

(Sumber: <https://artlist.io/blog/how-to-master-the-Handheld-camera/>
Diunduh 2 Februari 2025)

Penggunaan kamera *Handheld* merupakan pendekatan penting dalam film *"Take The Reins"* menciptakan visual yang dinamis dan emosional dalam sebuah film. Teknik ini memberikan kebebasan bergerak yang tinggi, memungkinkan

pengambilan momen dengan cara yang lebih organik dan spontan tanpa terikat pada alat stabilisasi seperti tripod atau dolly. Kamera *Handheld* dianggap sebagai cara yang efektif untuk menghadirkan kesan keintiman dan realisme, terutama ketika ingin membawa penonton langsung ke dalam situasi yang digambarkan. Getaran atau gerakan kecil yang dihasilkan oleh teknik ini bukan hanya sekadar efek visual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat suasana tertentu, seperti menonjolkan ketegangan dalam adegan aksi atau menggambarkan emosi mendalam dalam adegan drama. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh *Handheld* memungkinkan untuk mengikuti aksi atau pergerakan karakter secara real-time, menangkap nuansa spontan yang sering kali sulit diperoleh dengan teknik kamera konvensional. Namun, penting untuk menggunakan teknik *Handheld* dengan kontrol yang baik agar tidak menghasilkan efek berlebihan yang dapat mengganggu pengalaman menonton. Dengan mempertimbangkan konteks cerita dan emosi yang ingin disampaikan, setiap pergerakan kamera *Handheld* dapat mendukung narasi secara maksimal, memperkuat hubungan emosional penonton dengan karakter, dan memberikan dimensi autentik pada visual film.

7. Pemilihan Kamera



Gambar 16. Kamera Sony FX 3
(Sumber: <https://www.sony.co.id/en/interchangeable-lens-cameras/products/ilme-fx3>
Diunduh 2 Februari 2025)

Pemilihan kamera *Sony FX3* dalam produksi film ini bertujuan untuk mendukung pencahayaan *Low key* dengan tingkat kontras yang tinggi, di mana noise pada gambar sering kali menjadi masalah. Dengan menggunakan *Sony FX3*, tingkat *noise* yang muncul dapat diminimalkan secara signifikan, sehingga kualitas gambar tetap terjaga dengan baik. Selain itu, penggunaan profil *S-Log 3* pada kamera ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengolahan warna dan rentang dimensi gelap-terang, yang sangat bermanfaat saat proses *Color Grading*. Hal ini memungkinkan *Color Grading* dapat menyesuaikan warna dan pencahayaan dengan lebih leluasa, menghasilkan tampilan yang lebih kaya dan dinamis. Kamera *FX3* juga dilengkapi dengan fitur *IBIS (In-Body Image Stabilization)*, yang menjaga stabilitas gambar saat melakukan teknik *Handheld*.

8. Pemilihan Lensa



Gambar 17. Lensa Xeen CF Pro 5-Lens EF

(Sumber: <https://bsmentertainment.com/image/cache/catalog/Lensa%20Canon/XEEN%205%20Len-500x500.jpeg>
Diunduh 2 Februari)

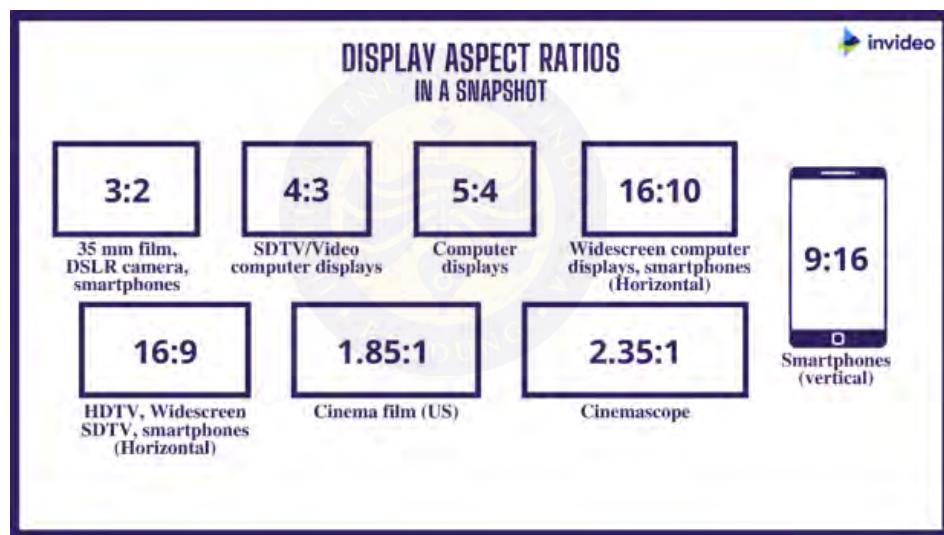
Penggunaan lensa *Xeen CF* dalam film *Take The Reins* dipilih untuk meningkatkan kedalaman gambar dan kontras visual, yang sangat penting untuk mendukung pencahayaan *Low key* yang digunakan dalam film ini. Lensa *Xeen CF* memiliki kemampuan untuk menangkap detail dalam bayangan yang gelap dengan sangat baik, berkat *T-stop* yang lebih lebar, memungkinkan pencahayaan minim tetapi terekam dengan jelas dan presisi. Hal ini memastikan bahwa meskipun dalam adegan dengan pencahayaan rendah, setiap elemen visual tetap tajam dan jelas. Selain itu, lensa *Xeen CF* sangat kompatibel dengan kamera *Sony FX3*, yang merupakan kamera full-frame, sehingga memungkinkan lensa ini untuk memberikan ruang gambar yang lebih luas dan lebih mendalam. Kemampuannya untuk menangkap ruang dengan lebih leluasa memungkinkan sinematografer untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan kontras, memberi kedalaman visual pada setiap adegan. Lensa ini juga mendukung penciptaan atmosfer yang lebih intens, menonjolkan setiap detail penting dalam frame dengan ketajaman dan kontras yang tinggi. Secara keseluruhan, penggunaan lensa *Xeen CF* bersama dengan kamera *Sony FX3* memberikan hasil sinematografi yang lebih dinamis, menciptakan visual yang kaya akan detail, ruang, dan atmosfer, yang sangat mendukung cerita dalam *Take The Reins*.

9. Pemilihan Filter Lensa

Penggunaan filter *ND* (*Neutral Density*) dalam produksi film *Take The Reins* berfungsi ganda, yaitu untuk mengurangi noise yang dapat muncul akibat pencahayaan *Low key* dan untuk mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam sensor kamera. Selain meminimalkan noise melalui fitur bawaan kamera *Sony FX3*, filter *ND* juga efektif mengurangi jumlah cahaya yang mencapai sensor, sehingga membantu menjaga kualitas gambar tetap bersih dan terjaga meskipun dalam kondisi pencahayaan yang sangat rendah. Filter ini juga sangat berguna dalam pengambilan gambar *outdoor*, di mana cahaya yang terlalu kuat dapat menyebabkan *overexposure*. Dengan menggunakan filter *ND*, intensitas cahaya dapat dikendalikan dengan lebih presisi, memastikan bahwa gambar tetap optimal

dan tidak kehilangan detail pada area terang. Selain itu, filter *CPL* (*Circular Polarizer*) digunakan untuk mengurangi pantulan cahaya yang tidak diinginkan, seperti pantulan dari kaca jendela atau layar laptop, yang bisa mengganggu kejernihan visual. *Filter CPL* juga sangat efektif dalam pengambilan gambar di luar ruangan, di mana ia dapat menambah kedalaman warna langit, memberikan kesan biru yang lebih vivid dan dramatis. Penggunaan kedua filter ini secara bersamaan *ND* untuk kontrol pencahayaan dan *CPL* untuk mengeliminasi pantulan—membantu menciptakan gambar yang lebih tajam, seimbang, dan dinamis, sehingga mendukung kualitas visual yang tinggi sepanjang film.

10. Aspek Rasio

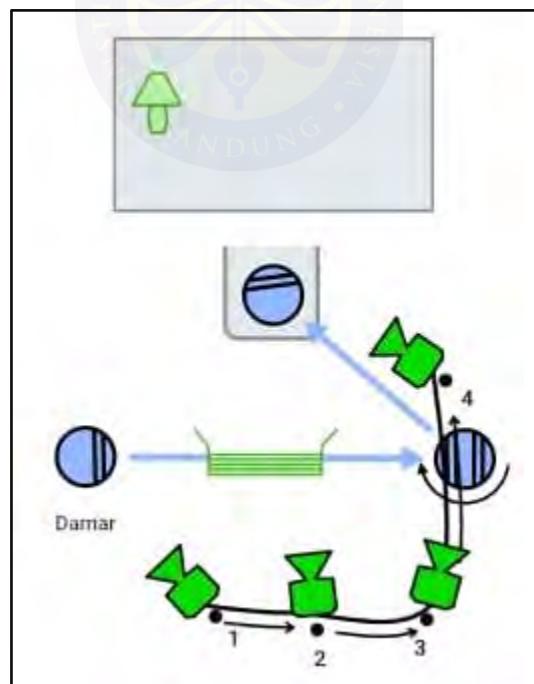


Gambar 18. Aspek Rasio
 (Sumber : <https://collart.app/choose-aspect-ratio-social-media-guide/>
Diunduh 2 Februari)

Pemilihan aspek rasio 16:9 dalam film *Take The Reins* dipilih dengan cermat untuk memberikan pengalaman visual yang lebih nyaman dan efektif bagi penonton, serta untuk memperkuat narasi emosional yang ingin disampaikan. Dengan aspek rasio 16:9, suasana yang ada di dalam set dapat tertangkap dengan lebih baik, memberikan keseimbangan yang optimal antara ruang visual dan fokus pada karakter atau peristiwa yang sedang terjadi. Aspek rasio ini memungkinkan

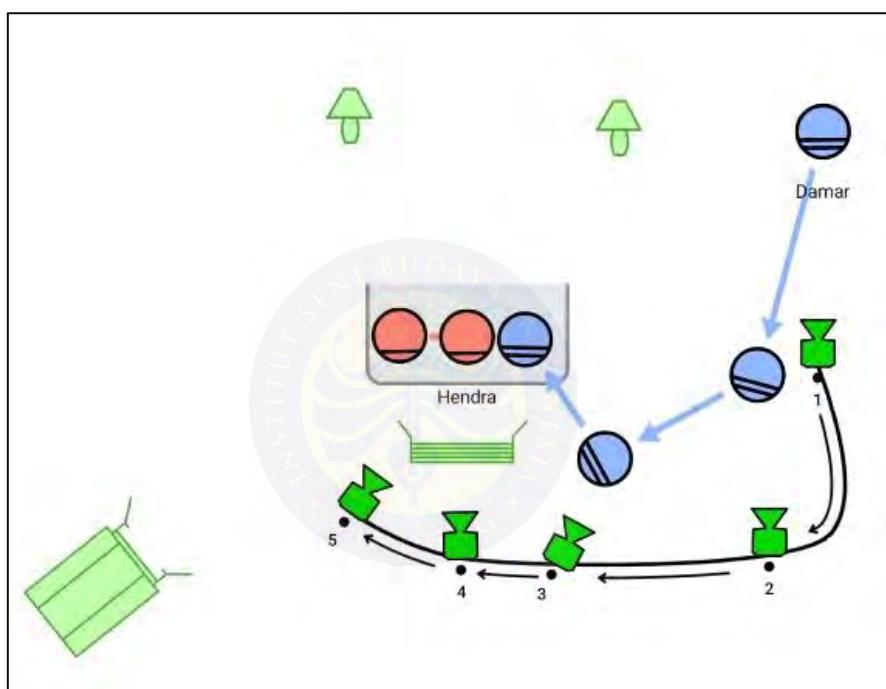
adegan-adegan di dalam film untuk dipresentasikan dengan cara yang lebih terfokus, tanpa teralihkan oleh ruang visual yang lebih luas, seperti yang sering terjadi pada aspek rasio yang lebih besar. Hal ini menciptakan kenyamanan bagi mata penonton, karena ruang yang ditampilkan terasa lebih proporsional dan tidak berlebihan, memberikan rasa kedekatan dengan cerita dan karakter. Pada bagian akhir film, penggunaan aspek rasio 16:9 juga dimaksudkan untuk memperkuat pesan tentang kedekatan hubungan antar karakter. Ketika ketegangan atau jarak emosional mulai mereda dan hubungan antara karakter semakin dekat, aspek rasio yang lebih padat ini menciptakan kesan kesatuan, menambah keintiman visual yang menggambarkan rekonsiliasi atau hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, aspek rasio 16:9 tidak hanya memenuhi fungsi teknis, tetapi juga berperan dalam memperjelas perkembangan emosional dan naratif sepanjang film.

11. Floorplan



Gambar 19. *Floorplan Scene 4 Kamar Damar*
(Sumber: Tangkapan Layar dari aplikasi
shotdesign, Pada 06 Februari 2025)

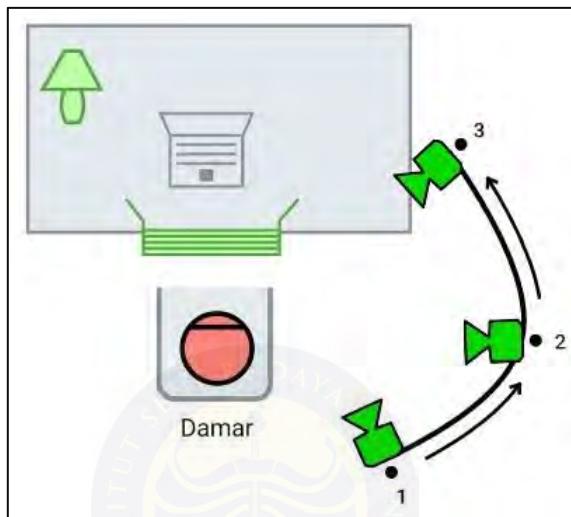
Penggunaan *top light* berperan sebagai pencahayaan utama yang menciptakan suasana dalam kamar, sementara *key light* masuk secara natural dari arah jendela. Kombinasi pencahayaan ini memberikan dimensi yang realistik sekaligus dramatis pada adegan. Teknik pengambilan gambar yang demikian mampu menyorot perubahan emosi Damar secara efektif. Dengan demikian, perpaduan *camera movement* dan pencahayaan mendukung penguatan narasi visual dalam adegan tersebut.



Gambar 20. *Floorplan Scene 6 Ruang Televisi*
(Sumber : Tangkapan Layar dari aplikasi *shotdesign*, Pada 06 Februari 2025)

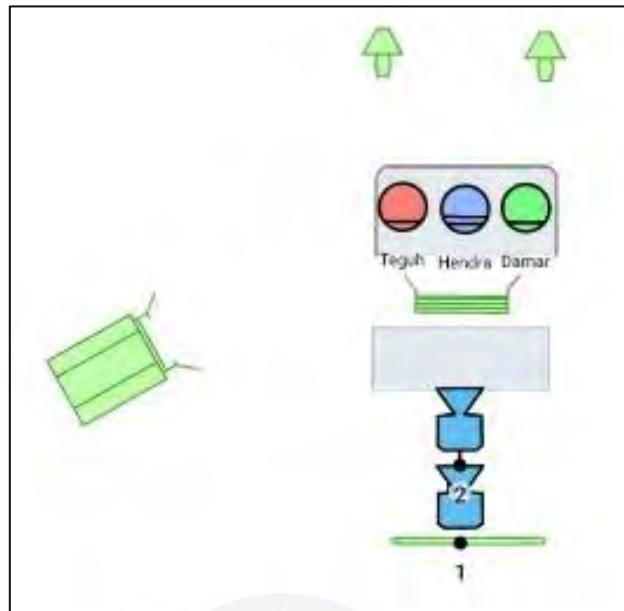
Kamera tertuju pada Damar yang melihat foto keluarga, lalu kamera mengikuti pergerakan Damar duduk di kursi, dan memberikan sebuah kue kepada Hendra. Dalam nomor 4 kamera menjadi diam untuk memperlihatkan jarak kedekatan antara ayah dan anak yang begitu dingin. Penempatan lighting di pojok sebelah kiri ruangan menjadi *keylight* arah matahari datang. Kamera awalnya menyorot Damar yang sedang memandangi foto keluarga, kemudian mengikuti pergerakannya saat ia duduk di kursi dan memberikan kue kepada Hendra. Tepat di adegan keempat, kamera berhenti bergerak untuk menegaskan jarak emosional yang dingin antara ayah dan

anak. Kamera menjadi *still* dan menggunakan *rule of thirds* ini menciptakan kesan hening dan penuh ketegangan. Penempatan lighting di pojok kiri ruangan berfungsi sebagai *key light* yang mensimulasikan cahaya matahari dari jendela. Seluruh elemen visual tersebut berpadu memperkuat suasana dan dinamika hubungan antar karakter.



Gambar 21. *Floorplan Scene 7 Kamar Damar*
(Sumber: Tangkapan Layar dari aplikasi *shotdesign*,
Pada 06 Februari 2025)

Penempatan *master shot* pada adegan pertama memfokuskan pada game pacuan kuda yang dimainkan oleh Damar, yang berujung pada kekalahan, disertai dengan masuknya panggilan suara dari bosnya. Pada adegan kedua, Damar ditampilkan dari posisi tengah dalam bingkai kamera, menciptakan kesan seimbang namun penuh tekanan. Adegan ketiga, fokus bergeser ke raut wajah Damar yang menunjukkan ekspresi tertekan setelah menolak panggilan tersebut. Dalam scene ketujuh, pencahayaan menggunakan *key light* alami yang berasal dari sinar matahari yang masuk melalui jendela kamar dan jatuh langsung ke wajah Damar. Perpaduan antara komposisi gambar dan pencahayaan ini memperkuat suasana emosional yang dialami karakter.



Gambar 22. *Floorplan Scene 8 Ruang Televisi*
(Sumber : Tangkapan Layar dari aplikasi *shotdesign*,
Pada 06 Februari 2025)

Kamera melakukan *track out* dari posisi awal close-up pada Hendra, kemudian perlahan berubah menjadi *wide shot* yang diam (*still*) untuk menggambarkan transisi suasana dari ketegangan menjadi kehangatan dalam keluarga. Perubahan ini merepresentasikan momen di mana setiap anggota keluarga mulai melepaskan ego mereka demi membangun hubungan yang lebih harmonis. Penempatan pencahayaan pada adegan pertama digunakan untuk mensimulasikan efek cahaya dari layar televisi. Sementara itu, *lighting* utama atau *key light* ditempatkan di pojok kiri ruangan untuk menciptakan pencahayaan alami yang lembut. Keseluruhan komposisi visual ini memperkuat emosi rekonsiliasi yang hadir dalam adegan tersebut.

12. *List Alat Kamera*

List alat dalam film ini disesuaikan dengan kebutuhan film yang akan dibuat, penata kamera telah melakukan kurasi dan juga riset terhadap alat yang akan digunakan sebagai penunjang teknis yang akan merealisasikan kebutuhan gambar yang telah di pertimbangkan.

Tabel 2. List Alat Kamera

No	Alat	Gambar	Jumlah
1	<i>Sony FX 3</i>		1
2	<i>XEEN CF Cinema Lens EF Mount (16,24,35,50,85mm T1.5)</i>		1 Paket
3	<i>Sony NP-FZ100 Battery (2280mAh)</i>		4
4	<i>Sony BC-QZ1 Battery Charger</i>		1

5	<i>CF Express Memory 80gb</i>		2
6	<i>Tripod E-Image Bowl 100 mm (GH15)</i>		1
7	<i>Tilta Mattebox 4x4 MB-T05</i>		1
8	<i>Tiffen 4x4" Neutral Density (0.3, 0.6, 0.9)</i>		1
9	<i>Tilta Cage for FX3</i>		1

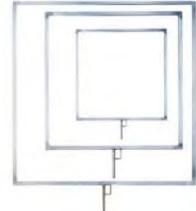
10	<i>Atomos Shogun Flame 7 Inch</i>	 A black and yellow Atomos Shogun Flame 7 Inch monitor, showing a landscape scene on its screen.	1
11	<i>Saddle Bag</i>	 A black PELican saddle bag with a shoulder strap.	1
12	<i>V Mount Battery</i>	 A black V Mount battery with a label that reads "GEN ENERGY", "U.S. MILITARY STANDARD", "15A", "SHOCK/SHORT PROOF", and "IN ENERGY".	4
13	<i>TILTA Nucleus-M Wireless Lens Control System</i>	 A black TILTA Nucleus-M Wireless Lens Control System unit with two lens attachments.	1

13. Spesifikasi *Lighting*

Spesifikasi *lighting* yang akan digunakan dalam film ini akan menjadi faktor penunjang pencahayaan yang bersifat buatan untuk memenuhi kebutuhan visual dalam film yang akan dibuat, alat – alat yang dikurasi dalam list alat yang tertera menyesuaikan spesifikasi kamera yang di gunakan dan juga kondisi set yang akan digunakan dalam proses produksi film “*Take The Reins*”,

Tabel 3. List Alat Lighting

No	Alat	Gambar	Jumlah
1	<i>Aputure LS 1200d Pro LED Light</i>		2
2	<i>Aputure Amaran F22C</i>		1
3	<i>Godox TL60 Tube Light RGB Kit</i>		1 Paket

4	<i>C - Stand</i>		4
5	<i>Overhead Roller Stand</i>		2
6	<i>Cutterlight</i>		1 Paket
7	<i>Trace Frame</i>		1 Paket
8	<i>Sandbag</i>		12

9	<i>Half White Diffusion</i>	 <p>LEE Filters</p>	4
10	<i>Overlength</i>		15
11	<i>Polyfoam</i>		1
12	<i>Genset</i>		1